

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Konsep Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Sobur (2006:71) “Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar”.

Setiawan (2006:325) prestasi akademik adalah ”Istilah untuk menunjukan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukann oleh seseorang secara optimal “.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik individu. Menurut Rola Anugrah, Topan, (2014:17) terdapat empat faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi akademik yaitu :

1) pengaruh keluarga dan kebudayaan

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

2) Peranan Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

3) Pengaruh dari peran jenis kelamin

Prestasi akademik yang tinggi biasanya diidentikan dengan maskulinitas, sehingga banyak wanita yang belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara pria. Pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan, yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep tersebut masih diperdebatkan.

4) Pengakuan dan prestasi

Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Dimana prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga dan dukungan lingkungan tempat dimana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya.

Sedangkan dilain pihak (Sumanto, Andi, *et.al* 2006:32) menyatakan faktor

yang mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu adalah :

1) Konsep diri

Pikiran atau persepsi individu tentang dirinya sendiri, merupakan faktor yang penting mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu.

2) *Locus of Control*

Dimana individu merasa melihat hubungan antara tingkah laku dan akibatnya, *Locus of Control* merupakan dimensi, yakni dimensi eksternal dan dimensi internal akan menggap bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada diluar diri pelaku. Sedangkan dimensi internal melihat bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada pada diri sipelaku. Individu yang memiliki *Locus of Control* eksternal memiliki kegelisahan, kecurigaan dan rasa permusuhan. Sedangkan individu yang memiliki *Locus of Control* internal suka bekerja sendiri dan efektif.

3) Kecemasan yang dialami

Kecemasan merupakan gambaran emosional yang dikaitkan dengan ketakutan. Dimana dalam proses belajar mengajar, individu memiliki derajat dan jenis kegelisahan yang berbeda.

4) Motivasi hasil belajar

Jika motivasi individu untuk berhasil lebih kuat dari pada motivasi untuk tidak gagal, maka individu akan segera merinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya, jika motivasi individu untuk tidak gagal lebih kuat, individu akan mencari soal yang lebih mudah atau lebih sukar.

b. Ciri-ciri individu yang berprestasi

Setiap individu yang telah terpenuhi kebutuhan pokoknya pastilah sedikit banyak memiliki keinginan berprestasi. Rola (Firmansyah, 2016:13) “Namun

yang membedakan antara individu yang memiliki keinginan berprestasi tinggi dan rendah adalah keinginan dirinya untuk dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik”.

Sobur (2006:71) Menyatakan bahwa “Ciri individu yang memiliki keinginan berprestasi tinggi adalah, berprestasi dihubungkan dengan seperangkat standar” seperangkat standar tersebut dihubungkan dengan prestasi orang lain, prestasi diri sendiri yang lampau, serta tugas yang harus dilakukan. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang di lakukan. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan sehingga dapat diketahui dengan cepat hasil yang diperoleh dari kegiatannya, lebih baik atau lebih buruk. Menghindari tugas-tugas yang sulit atau terlalu mudah, akan tetapi memilih tugas yang tingkat kesulitannya sedang. Inovatif, yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan cara yang lebih baik dan menguntungkan dalam pencapaian tujuan, tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, dan ingin merasakan kesuksesan atau kegagalan disebabkan oleh tindakan individu sendiri.

Dengan demikian individu yang memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi adalah individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggung jawab pribadi atas apa yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi dimana dirinya mendapat umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat

kesulitannya menengah dan realistis dalam mencapai tujuannya, individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan tugas selalu dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari yang sebelumnya, dengan demikian individu merasa lebih dapat menerima kegagalan atas apa yang dilakukannya.

2. Konsep Motivasi Berprestasi

a. Pengertian motivasi berprestasi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya, mulai dari perilaku sederhana sampai yang kompleks. Perilaku manusia ada yang disadari, namun ada pula yang tidak disadari, dan perilaku yang ditampilkan seseorang dapat bersumber dari luar ataupun dari dalam dirinya.

Ilmu psikologi diterapkan pula kedalam bidang pendidikan ini adalah untuk membantu agar bakat dan kemampuannya yang terdapat dalam diri seseorang dapat dikembangkan sebaik-baiknya tanpa adanya hambatan dan faktor-faktor yang ada dalam kepribadiannya. Dengan kata lain, tujuan umum dari pendidikan psikologi adalah untuk membantu seseorang agar dapat menampilkan prestasi optimal, yang lebih baik dari sebelumnya.

Meningkatkan stres dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan mahasiswa bereaksi secara negatif, baik dalam hal fisik maupun psikis, sehingga kemampuan belajarnya menurun. Mereka dapat menjadi lesu, tanpa gairah bahkan tidak mampu menerima materi pembelajaran secara optimal, dan sulit berkonsentrasi. Keadaan ini seringkali mengakibatkan seseorang tidak dapat

mendapatkan nilai yang memuaskan, para pengajar pun menaruh minat terhadap bidang pendidikan psikologi, khususnya dalam pengendalian stres.

Pendidikan psikologi juga diperlukan agar seseorang mahasiswa berpikir mengenai mengapa mereka belajar dan apa yang mereka capai. Sekali tujuannya diketahui maka, usaha atau proses belajar seseorang dapat menolong ketercapaian tujuan tersebut.

Motivasi dapat dilihat sebagai suatu proses dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sebagai usaha dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang kuat menunjukkan bahwa dalam diri seseorang tersebut tertanam dorongan yang kuat untuk dapat melakukan sesuatu.

Ditinjau dari fungsi diri seseorang, motivasi dapat dibedakan antara motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) dan motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri (*intrinsik*). dengan pendekatan psikologis diharapkan seorang mahasiswa dalam setiap pembelajaran dapat memperlihatkan motivasi yang kuat untuk belajar sebaik-baiknya, sehingga dapat mendapat nilai yang baik.

Motivasi dapat diartikan sebagai pemberi daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang agar mereka mau berusaha, berpikir efektif, dan terintegrasi dengan segala upaya untuk mencapai kepuasan. Motivasi dapat didefinisikan pula sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kearah tujuan yang hendak dicapainya, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi suatu kebutuhan individual.

Motivasi berprestasi menurut Aqruebo (Komarudin, 2013:25) merupakan “Keinginan untuk menyelesaikan dan menguasai sesuatu, orang, ide, atau standar

baru”. Pendapat yang sama dijelaskan oleh Weinberg and Gould (Komarudin, 2013:25) bahwa “Motivasi berprestasi sebagai orientasi seseorang untuk berjuang menyelesaikan tugas, gigih menghadapi masa depan, dan mengalami rasa bangga dalam menyelesaikannya”.

Menurut Fededirc J. McDonal (Anugrah, Topan, 2014: 24) mengatakan juga bahwa “motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Sedangkan menurut Mc Clelland yang di kutip oleh Hidayat menyatakan bahwa “Motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan yang belum terpenuhi sehingga menyebabkan seseorang mengalami tekanan, untuk megatasi tekanan tersebut seseorang melakukan usaha nyata untuk memenuhi kebutuhan sehingga keseimbangan tercapai kembali”

Menurut Mc Celland (Firmansyah, 2016:13) ada tiga karakteristik *High achiever* (berprestasi) yaitu “Memiliki preferensi untuk mengerjakan tugas yang menantang, tekun, mengutamakan *feedback*”. Ketiga karakter tersebut merupakan komponen motivasi berprestasi, berikut penjelasan tentang ketiga karakter tersebut:

- 1) Memiliki preferensi untuk mengerjakan tugas yang menantang, yaitu individu selalu mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan di hadapi sebelum memulai suatu pekerjaan, dan cenderung lebih menyukai masalah yang memiliki tingkat kesulitan sedang, menantang namun memungkinkan untuk di selesaikan.

2) Tekun. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas. *High Achiever* akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas selektif dan seefisien mungkin.

3) Mengutamakan *feedback*. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai *feedback* atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Ia menganggap *feedback* sangat berguna sebagai perbaikan hasil kerja dimasa mendatang (evaluasi).

Adisasmita, Yusup, (2007:24), menjelaskan beberapa ciri-ciri seseorang bermotivasi tinggi yaitu “Memilih tugas yang menantang, bertanggung jawab, tekun, melakukan evaluasi, dan inovatif”. Berikut penjelasan mengenai karakteristik yang dijelaskan oleh Adisasmita:

1) Pemilihan tugas yang menantang. Cenderung memilih aktivitas yang menantang, namun tidak berada di atas taraf kemampuan dan cenderung memilih aktivitas dengan derajat kesulitan yang sedang yang memungkinkan mereka berhasil. Mereka menghindari tugas yang terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau kepuasan yang didapat.

2) Bertanggung jawab. Lebih bertanggung jawab dan disiplin secara pribadi pada hasil kinerjanya karena, hanya dengan begitu mereka dapat merasa puas saat dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Menurut Adisasmita, Yusup, (2007:21) Tanggung jawab adalah “suatu sikap dan perilaku seseorang dalam

melaksanakan tugas dan kewajiban baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, negara dan Tuhan.

3) Tekun. Tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan, tidak mudah menyerah dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas yang diberikan. Tekun menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah: rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh. Pengertian tekun di sini adalah orang yang bekerja secara teratur, mampu menahan rasa bosan/jemu, dan mau belajar dari kesalahan (orang lain maupun dirinya) di masa lalu agar tidak terulang kembali

4) Melakukan evaluasi. Selalu melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya. Meminta umpan balik terhadap pengajar merupakan suatu upaya seseorang dalam melakukan evaluasi kemampuannya.

5) Inovatif. Inovatif dalam proses belajar dan mencari cara baru (Inovatif dan kreatif) untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penelitian ini yang dijadikan domain adalah karakteristik motivasi berprestasi pada mahasiswa yaitu: pemilihan tugas yang menantang, bertanggung jawab, adanya *feedback*, tekun dan inovatif.

Dengan demikian yang dimaksud motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk memperoleh sesuatu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial. Adapun komponen motivasi berprestasi dalam penelitian ini yaitu; pemilihan tugas yang menantang, bertanggung jawab, adanya *feed back*, tekun dan inovatif.

b. Pentingnya motivasi berprestasi

Motivasi mendorong timbulnya perbuatan yang dilakukan seseorang misalnya belajar, dan di dalam belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi. akan menjadi optimal kalau ada motivasi, karena itu belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Motivasi mempunyai fungsi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak bagi setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan kegiatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi kegiatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Handoko, Martin, (2005 : 66) cara-cara yang dapat ditempuh oleh para pendidik untuk memperkembangkan dan memperkuat motivasi antara lain :

- a) Memperjelas tujuan yang dicapai.
 - b) Memadukan motif-motif yang sudah dimiliki.
 - c) Memadukan tujuan-tujuan sementara yang lebih dekat sifatnya.
 - d) Memberitahukan hasil kerja yang sudah dicapai.
 - e) Mengadakan persaingan yang akan dapat memperkuat usaha yang dilakukan
 - f) Merangsang pencapaian tujuan
 - g) Pemberian contoh yang positif
- c. Teknik-teknik meningkatkan motivasi

Teknik motivasi adalah cara-cara yang digunakan untuk menimbulkan motivasi atau lebih mengarahkan motif pada tujuan tertentu. Tujuan

diperlukannya teknik motivasi pada dasarnya untuk menumbuhkan dan mengarahkan hasrat, keinginan yang terdapat pada masing-masing individu dalam mencapai tujuannya. Teknik-teknik meningkatkan motivasi dapat dilakukan secara verbal, yaitu dengan memberikan pujian-pujian, koreksi, petunjuk-petunjuk, atau tantangan-tantangan. Disamping itu teknik motivasi juga dapat dilakukan dengan tindakan-tindakan seperti dengan memberikan insentif, hadiah, penghargaan (*reward*), atau dengan memberikan hukuman (*punishment*) agar individu menghindari sesuatu yang tidak boleh dilakukan.

Teknik motivasi disamping berupa tindakan untuk menimbulkan hasrat meniru ataupun menimbulkan inisiatif dan kreativitas untuk melakukan hal-hal yang diminati juga harus memperhatikan aspek afektif emosional, oleh karena itu sentuhan-sentuhan afektif emosional merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk dapat mengembangkan teknik motivasi.

Dari pembahasan-pembahasan diatas dapat dikemukakan beberapa teknik-teknik untuk meningkatkan motivasi :

- 1) Dengan cara memberi tantangan sehingga dapat menstimulus individu untuk berusaha lebih keras mencapai target-target tertentu sehingga akhirnya dapat mencapai prestasi setinggi-tingginya.
- 2) Dengan mengadakan hambatan-hambatan atau tantangan sehingga individu merasa dirugikan atau tidak mendapatkan keuntungan, agar timbul hasrat untuk dapat berjuang dan bertahan mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

- 3) Dengan memberikan hukuman atau memberikan koreksi-koreksi sehingga individu yang kurang menunjukkan usaha mendapat koreksi atau hukuman yang mengakibatkan rasa harga dirinya tersentuh. Dengan memberikan hadiah atau pujian.
- 4) Dengan memberikan hadiah atau pujian, cara semacam ini sudah banyak dilakukan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam memberikan tanda penghargaan.

Ditinjau dan reaksi kejiwaan subjek, sebagai mana dikemukakan F. L. Griffith (Hidayat, Cucu, 2012: 53) membedakan beberapa tindakan yang dapat menimbulkan reaksi kejiwaan sebagai berikut :

- 1) Dengan metode paksaan atas dasar kekuasaan (*bay force*), yaitu cara-cara seseorang memberi instruksi atau perintah yang bersifat memaksa bahkan mungkin dengan ancaman, sehingga seseorang melakukan tugas yang diberikan oleh dosen dengan perasaan terpaksa, atau melakukan sesuatu didasarkan atas rasa takut akan akibat hukuman yang dialami apabila ia menolak tugas tersebut.
- 2) Dengan cara persuasive atau cara membujuk dengan memberikan gambaran-gambaran atau cerita-cerita yang menarik, sehingga seseorang merasa terpicat untuk meniru hal-hal yang dikemukakan melalui cerita-cerita atau gambaran-gambaran yang menarik tersebut, dalam hal ini seseorang bertindak dan berbuat tidak atas dasar paksaan, tetapi atas kemauan sendiri meniru hal-hal yang sudah digambarkan oleh dosen sehingga

menimbulkan persepsi yang positif bagi seorang mahasiswa yang bersangkutan.

- 3) Dengan cara simulatif, yaitu pelatih memberikan gambaran-gambaran, petunjuk, cerita sehingga merangsang seseorang sedemikian rupa sehingga timbul inisiatif atau prakarsa bagi diri sendiri untuk melakukan sesuatu dengan minat, kebutuhan, kemampuannya. Dengan cara stimulasi tersebut maka dapat dikembangkan kreativitas seseorang dan karena tidak adanya tekanan dari luar, maka perkembangan kepribadian seseorang akan dapat berlangsung wajar.

3. Konsep Diri

a. Pengertian konsep diri

Beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri, menurut Mulyana (Firmansyah, 2016:15), konsep diri adalah “Pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu”.

Konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Sebaliknya individu tidak tahu bagaimana ia dihadapkan orang lain tanpa adanya informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat

menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak.

Hurlock (Firmansyah, 2007:18) memberikan pengertian tentang “konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya”. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Sedangkan menurut Rachmat (2005:27) bahwa pengertian konsep diri adalah “Pandangan dan perasaan kita tentang diri kita”. Sedangkan Centi (Firmansyah, 2016:16) mengemukakan konsep diri (*self-concept*) tidak lain tidak bukan adalah “Gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagai mana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, sebagaimana kita merasa tentang diri sendiri, bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan”.

Sundeen (Firmansyah, 2016:16), konsep diri didefinisikan sebagai “Semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuann individu tetntang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain”. Sunden (Firmansyah, 2016:16) juga mengungkapkan konsep diri terdiri dari cinta tubuh (*Body Image*), ideal diri (*self Ideal*), Harga diri (*Self esteem*), peran (*self Rool*), dan identitas (*self Idencity*). Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen konsep diri yang disebutkan oleh Sundeen:

- 1) Citra Tubuh (*Body Image*) adalah sikap individu terhadap dirinya baik disadari maupun tidak disadari meliputi persepsi masa lalu atau sekarang mengenai ukuran dan dinamis karena secara konstan berubah seiring dengan

persepsi dan pengalaman-pengalaman baru. *Body image* berkembang secara bertahap selama beberapa tahun dimulai sejak anak belajar mengenal tubuh dan struktur, fungsi, kemampuan dan keterbatasan mereka.

2) Potter (Fimansyah, 2016:16). “*Body image* (citra tubuh) dapat berubah dalam beberapa jam, hari, minggu ataupun bulan tergantung pada stimuli eksternal tubuh dan perubahan aktual dalam penampilan, struktur dan fungsi”.

3) Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan/disukainya atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang diraih. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita ataupun penghargaan diri berdasarkan norma-norma sosial dimasyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuaian diri. Ideal diri berperan sebagai pengatur internal dan membantu individu mempertahankan kemampuan menghadapi konflik atau kondisi yang membuat bingung. Ideal diri penting untuk mempertahankan kesehatan dan keseimbangan mental. Pembentukan ideal diri dimulai pada masa anak-anak dipengaruhi oleh orang yang dekat dengan dirinya yang memberikan harapan atau tuntunan tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu individu menginternalisasikan harapan tersebut dan akan membentuk dari dasar ideal diri. Pada usia remaja, ideal diri akan terbentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Pada usia yang lebih tua dilakukan penyesuaian yang merefleksikan berkurangnya kekuatan fisik dan perubahan peran serta tanggung jawab.

4) Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu : dicintai, dihormati dan dihargai. Mereka menilai dirinya positif cenderung bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri, sebaliknya individu akan merasa dirinya *negative*, relatif tidak sehat, cemas, tertekan, pesimis, merasa tidak dicintai atau tidak diterima di lingkungannya. Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai dengan meningkatnya usia. harga diri akan sangat mengancam pada saat pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut dirinya sendiri.

5) Peran adalah serangkaian pola sikap perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dihubungkan dengan fungsi individu di dalam kelompok sosial. Setiap orang disibukan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu sepanjang daur kehidupannya. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri.

6) Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian dirinya, menyadari bahawa dirinya berbeda dengan orang lain. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, dan tidak ada duanya. Identitas berkembang sejak masa kanak-kanak, bersamaan dengan berkembangnya konsep diri. Dalam identitas diri ada otonomi yaitu mengerti dan

percaya diri, respek terhadap diri sendiri, mampu menguasai diri, mengatur diri dan menerima diri

b. Fungsi konsep diri

Fungsi utama konsep diri menurut Hurlock (Hutagalung, 2007:22)

- 1) Konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal (*Self concept as maintainer of inner consistency*). Bahwa individu memilih suatu sitem untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya dengan cara menjaga kesesuaian tersebut mungkin dengan menolak dan menerima kenyataan yang di lontarkan oleh lingkungannya mengenai dirinya atau individu berusaha mengubah dirinya seperti apa yang diungkapkan lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungan.
- 2) Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman (*self concept as an interpretation of experience*). Dapat digunakan sebagai penentu tingkah laku yang dilihat dari bagaimana pengalaman-pengalaman yang dialami dan interpretasikan individu dan biasanya memberi arti tertentu bagi setiap pengalamannya.
- 3) Konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan (*Self concept as set of expectation*). Menentukan apa yang diharapkan individu untuk terjadi pada dirinya dan mengharapkan orang lain untuk memperlakukan dirinya sesuai dengan apa yang ia diharapkan.

c. Konsep diri dan prestasi belajar

Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan berkeyakinan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Nylor (Firmansyah, 2000:25) mengemukakan bahwa: “Siswa yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antar pribadi yang positif pula”. Biasanya seseorang menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar keras dan tekun, serta aktivitas-aktivitas mereka selalu diarahkan pada kegiatan akademis,

mereka juga memperlihatkan kemandirian dalam belajar, sehingga tidak tergantung kepada guru semata.

Berdasarkan uraian diatas bahwa konsep diri dan prestasi belajar siswa di sekolah mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang beda dengan siswa yang berprestasi rendah. Siswa yang berprestasi rendah akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat melakukan penyesuaian diri yang kuat dengan siswa lain. Mereka juga cenderung memandang orang-orang di sekitarnya sebagai lingkungan yang tidak dapat menerimanya. Seseorang yang memandang dirinya negatif ini, pada gilirannya akan menganggap keberhasilan yang dicapai bukan karena kemampuan yang dimilikinya, melainkan lebih mereka kebetulan atau karena faktor keberuntungan saja. Lain halnya dengan siswa yang memandang dirinya positif, akan menganggap keberhasilan sebagai hasil kerja keras dan karena faktor kemampuannya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Menurut Sudeen (Firmansyah, 2016:20), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, (*Significant Other*) orang yang terpenting atau yang terdekat dan (*Self Perception*) persepsi diri sendiri. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri:

- 1) Teori perkembangan, *konsep diri* belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya

memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

- 2) (*Significant Other*) orang yang terpenting atau yang terdekat adalah konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.
- 3) (*Self Perfection*), persepsi diri sendiri adalah persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Dengan demikian yang dimaksud dengan konsep diri dalam penelitian ini adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri yang didapatkan melalui interaksi sosial. Adapun komponen konsep diri yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan ini relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Firmansyah Esa Putra mahasiswa jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi angkatan 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah Esa Putra bertujuan untuk mengungkap informasi mengenai hubungan motivasi berprestasi dan konsep diri dengan prestasi servis atas dalam permainan bola voli.

Penelitian yang penulis lakukan adalah studi deskriptif bertujuan untuk mengungkap informasi mengenai hubungan motivasi berprestasi dan konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Siliwangi angkatan 2014 dan menemukan hubungan yang positif dan berarti antar Motivasi berprestasi dan konsep diri dengan prestasi servis atas dalam permainan bola voli .

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan uraian di atas penulis menguraikan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang berarti dengan prestasi akademik, karena dengan motivasi berprestasi yang baik mahasiswa akan lebih mampu menguasai diri, tekun, suka akan tantangan, dan tidak akan

mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, serta menempatkan target sesuai kemampuannya. Semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin baik juga kemungkinan prestasi akademiknya pada mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan rekreasi Universitas Siliwangi angkatan 2014.

2. Konsep diri memiliki hubungan yang berarti dengan hasil prestasi akademik karena dengan konsep diri yang baik seorang mahasiswa akan lebih percaya pada dirinya sendiri, memiliki persepsi diri ideal diri (*Self Ideal*) yang baik, bertindak sesuai dengan standar pribadi sehingga cenderung memiliki penilaian pribadi yang positif. Semakin baik konsep diri maka akan semakin baik juga kemungkinan prestasi akademik pada mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Siliwangi angkatan 2014.
3. Akan terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan Motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Siliwangi angkatan 2014 karena dengan motivasi berprestasi dan motivasi belajar mahasiswa akan lebih menunjang seseorang untuk mencapai prestasi puncak atau *peak performance* dan akan menunjang aspek pengetahuan terutama pengetahuan olahraga. Semakin tinggi motivasi berprestasi dan motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula prestasi akademik pada mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Siliwangi angkatan 2014.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan di atas maka penulis menuliskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat Hubungan yang positif dan berarti antara motivasi berprestasi dengan prestasi akademik mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Siliwangi angkatan 2014.
2. Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Siliwangi angkatan 2014.
3. Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara motivasi berprestasi dan konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Siliwangi angkatan 2014.